

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemuda merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya. Kemajuan suatu bangsa banyak tergantung pada kaum muda sebagai agen perubahan. Mempersiapkan pemuda untuk menjadi pemimpin bangsa di masa depan dapat dilihat dari proses interaksi sosial terhadap sesama pemuda dan masyarakat sekitarnya. Pemuda sering kali membangun interaksi sesama pemuda lainnya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama. Proses interaksi yang dilakukan oleh beberapa pemuda tersebut akhirnya membentuk sebuah kelompok. Pemuda yang hidup dalam kelompok tersebut kemudian menciptakan sebuah kesepakatan bersama sehingga mereka mempunyai sebuah ikatan dan menumbuhkan jiwa sosial.

Namun, pemuda Indonesia dewasa ini telah banyak kehilangan jati dirinya, terutama dalam menumbuhkan jiwa sosial. Keterlibatan pemuda didalam kegiatan sosial yang berguna bagi masyarakat sangat minim. Hal ini diakibatkan oleh kemajuan zaman dan perkembangan teknologi menjadikan banyak pemuda memilih malas untuk melakukan kegiatan sosial dan fokus meningkatkan diri secara individual. Mirisnya kenyataan tersebut berkembang sampai pada kondisi dimana pemuda banyak yang sibuk dengan urusannya sendiri dan enggan melibatkan diri untuk membentuk kelompok sosial dan membantu urusan orang lain sesuai dengan salah satu tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa.

Salah satu bentuk tradisi dan kearifan lokal yang ada di Indonesia adalah tradisi gotong royong pada upacara adat perkawinan Etnis Batak Toba. Bagi Etnis Batak Toba, perkawinan adalah pertalian adat, pertalian kekerabatan dan pertalian sesama masyarakat sekitarnya sehingga perkawinan bukan hanya membawa akibat terhadap hubungan antara mempelai pria dan wanita tetapi juga menyangkut hubungan adat istiadat, kekerabatan dan pertalian sesama masyarakat sekitarnya. Pada kegiatan upacara perkawinan Etnis Batak Toba membutuhkan banyak partisipasi dari berbagai pihak dalam setiap kegiatan upacara. Bentuk partisipasi pada upacara perkawinan Etnis Batak Toba adalah gotong royong dalam mempersiapkan kebutuhan upacara perkawinan yang sering disebut *Marhobas* seperti persiapan konsumsi, melayani tamu, membantu dalam hal kebersihan tempat, membantu mendirikan tenda, serta mengamankan kendaraan para tamu yang hadir, dan lain sebagainya.

Dalam upacara perkawinan Etnis Batak Toba, pemuda tidak memiliki peran pada umumnya. Namun hal unik dan menarik terjadi di Desa Pagaran Lambung II dimana pemuda atau *naposo bulung* menjadi pelaku dari kegiatan gotong-royong pada upacara perkawinan Etnis Batak Toba. Menjadi *naposo bulung* di Desa Pagaran Lambung merupakan suatu beban adat yang memiliki keunikan tersendiri bagi pemikulnya, sebab di satu sisi posisi mereka belum diperhitungkan dalam adat namun di sisi lain tenaganya sangat dibutuhkan. Generasi pemuda Batak yang belum memahami esensi dari fungsi menjadi *naposo bulung* akan melihat hal ini sebagai beban dan cenderung menghindarinya, sementara generasi

muda Batak telah mengerti biasanya menjalani dan menikmati posisi dan fungsi mereka sebagai *naposo bulung*.

Punguan Naposo Bulung adalah salah satu kelompok sosial kepemudaan yang ditemukan saat ini dan berada di Desa Pagaran Lambung II Kecamatan Adiankoting Kabupaten Tapanuli Utara. *Punguan Naposo Bulung* di Desa Pagaran Lambung II merupakan sebuah wadah tempat pengembangan jiwa sosial generasi muda. Pada hakikatnya, *naposo bulung* merupakan persatuan pemuda-pemudi yang merupakan warisan adat budaya Etnis Batak Toba yang sudah ada sejak dahulu dan diwariskan secara turun-temurun.

Sebagai kelompok sosial, *Punguan Naposo Bulung* sedapat mungkin mampu menunjukkan fungsi secara optimal dan struktural dengan memiliki program kegiatan yang jelas sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada di sekitar. Keberadaan *Punguan Naposo Bulung* mampu menunjukkan fungsinya secara optimal dan struktural di tengah-tengah masyarakat sehingga dapat memberikan legitimasi dan kepercayaan kepada masyarakat sekitarnya sehingga sama-sama berpartisipasi dalam pembangunan Desa Pagaran Lambung II.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengungkapkan penelitian dengan judul "***Fungsi Punguan Naposo Bulung pada Upacara Perkawinan Etnis Batak Toba di Desa Pagaran Lambung II, Kecamatan Adiankoting, Kabupaten Tapanuli Utara***".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tujuan dibentuknya kelompok sosial *Punguan Naposo Bulung* di Desa Pagaran Lambung II, Kecamatan Adiankoting, Kabupaten Tapanuli Utara?
2. Apakah fungsi kelompok sosial *Punguan Naposo Bulung* pada upacara perkawinan Etnis Batak Toba di Desa Pagaran Lambung II, Kecamatan Adiankoting, Kabupaten Tapanuli Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tujuan dibentuknya kelompok sosial *Punguan Naposo Bulung* di Desa Pagaran Lambung II, Kecamatan Adiankoting, Kabupaten Tapanuli Utara
2. Untuk mengetahui fungsi kelompok sosial *Punguan Naposo Bulung* pada upacara perkawinan Etnis Batak Toba di Desa Pagaran Lambung II, Kecamatan Adiankoting, Kabupaten Tapanuli Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun yang menjadi manfaat teoretis pada penelitian ini adalah untuk menambah khasanah teori dan konsep tentang kelompok sosial dimana konsep kelompok sosial yang ditentukan dalam penelitian adalah teori dari Soerjono Soekanto (2012) menjelaskan adapun dua faktor utama dalam pembentukan kelompok sosial yaitu kedekatan (*proximity*) dan kesamaan (*similarity*).

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun yang menjadi manfaat praktis pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi penulisan sebagai perbandingan bagi penulis selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait
2. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi masyarakat sebagai acuan yang positif dalam mengetahui fungsi pemuda.

